

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Terkait dengan judul penelitian “Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap Tahun 2023” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

##### **1. Metode Menghafal Al-Qur’an**

###### **a. Pengertian Metode**

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “methodos” kata ini berasal dari dua kata suku yakni “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Muhammad Arifin, 1996 : 61). Sedangkan secara terminologi metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, semakin baik metode itu maka akan semakin efektif pula pencapaian suatu tujuan. (Winarno Surakhmad, 1998 : 96). Dalam Kamus Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. (Tim Penyusun KBBI, 1998 : 52). Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti ialah cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali akan mengajar seorang guru pasti akan menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak akan sembarangan, melainkan

harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Saipul Bahri Djamarah, 2002 : 178). Adapun fungsi metode ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Maka dari itu apabila metode ini dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah langkah-langkah yang harus ditempuh agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapainya suatu hal yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini metode bisa diartikan sebagai cara yang pokok untuk digunakan peneliti dalam mencapai tujuan dan menemukan jawaban yang konkrit dari permasalahan yang sedang diteliti. (Muh & Luthfiyah, 2017 : 26)

Menurut Al Zabidi, menghafal maksudnya adalah *Wa ahu ala zahri qalb* (menghafal Al-Qur'an diluar kepala), (Farid Wadji, 2008 : 23) atau juga bermakna *Istizharahu* (menghafalkan). (Farid Wajdi : 24) Menurut Manzur, berarti *Mana'ahu min al-diya* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya. (Ibnu Manzur, 2003 : 441). Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga terus-menerus, agar Al-Qur'an tetap terjaga dan tidak hilang kemurniannya. Sedangkan menurut Gagne, menghafal merupakan salah satu bentuk strategi kognitif sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang diperlukan dalam belajar mengingat dan berpikir. (Ahmad Susanto, 2013 : 2).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan, metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-

Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan isi dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya secara terus-menerus.

b. Macam – Macam Metode Menghafal Al-Qur'an

1) Metode *Wahdah* yaitu salah satu cara menghafal Al-Qur'an satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya, yakni dengan cara paling tidak dibaca sepuluh kali hingga dua puluh kali sehingga membentuk pola dalam bayangan, maksudnya mengimajinasi huruf-huruf yang akan dihafalkan, setelah benar-benar hafal barulah melanjutkan ayat selanjutnya hingga mencapai satu muka.

Metode *wahdah* ialah menghafal dengan cara satu persatu ayat yang akan dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat yang bisa dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali, ataupun lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Maka dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya buka saja dalam bayangan akan tetapi hingga benar-benar membuat gerak refleks pada lisan. Dengan demikian penghafal akan lebih mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan hanya saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar masuk membentuk gerak refleks pada lisannya, Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Demikian selanjutnya hingga mencapai satu muka atau halaman. (Ahsin : 63)

- 2) Metode *Kitabah* yaitu menulis ayat yang akan dihafal, setelah menulisnya kemudian ayat tersebut dilihat dan dibaca hingga lancar lalu dihafalkan.
- 3) Metode *Sima'i* yaitu mendengarkan suatu bacaan dari guru dengan baik kemudian mengikuti bacaan dari guru tersebut hingga lancar dalam pengucapan makhorijul hurufnya.
- 4) Metode *Jama'* yaitu menghafal yang dilakukan dengan cara kolektif atau bersama-sama, yakni guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan setelah itu menirukan secara bersama-sama, secara berulang kali hingga dapat menghafalnya tanpa melihat Al-Qur'an.
- 5) Metode *Juz'I* yaitu cara menghafal Al-Qur'an dengan membagi ayat menjadi beberapa bagian yaitu: lima baris, tujuh baris, sepuluh baris atau satu halaman bahkan sampai satu *hizb*. Dengan metode ini para penghafal Al-Qur'an lebih memfokuskan ayat yang akan dihafal terlebih dahulu, jika bagian awal ayat sudah berhasil dihafalkan maka menghafal bagian ayat selanjutnya (Z, 2018: 32-33)

#### Kelebihan Metode *Juz'i*

Menurut Abdurrah Nawabuddin metode *Juz'i* merupakan metode yang baik digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal ini dikarenakan adanya beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Sebuah riwayat Al-Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad Saw menggunakan metode ini dalam mengajar qira'ah kepada para

sahabatnya, begitu juga para sahabat mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.

- 2) Metode ini lebih utama dan lebih cocok digunakan untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal Al-Qur'an.
- 3) Metode ini lebih baik digunakan untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun kata-kata yang mirip seperti pada surah Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Jin dan Al-Mursalat. Rasulullah juga mengajar Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam penghafalannya, karena mengingat bahwa Al-Qur'an terdiri dari enam ribuan ayat lebih. (Ibid : 50).

#### Kekurangan Metode Juz'i

Metode ini memiliki kekurangan yaitu santri penghafal akan menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk menanggulangi hal ini dengan cara banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan siswa akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya akan lenyap.

#### c. Langkah-langkah Sebelum Menghafal Al-Qur'an

- 1) Membaca *Bi Nazhar* yaitu dengan menghadap pada seorang guru untuk membaca ayat yang akan dihafal. Caranya membaca dengan tartil dan memperhatikan berhenti dan memulai bacaan setelah itu disetorkan
- 2) *Tahfidz* yaitu menghafal satu ayat sampai benar-benar hafal, lalu lanjutkan ayat berikutnya. Lakukan terus-menerus hingga mencapai target yang diinginkan. Usahakan sebelum lanjut ke ayat berikutnya, menggabung ayat sebelumnya agar lebih mudah dalam mengulang ayat yang sudah pernah dihafal.
- 3) *Talaqqi* yaitu menyetorkan hafalan yang sudah benar-benar hafal dan lancar kepada guru yang benar-benar hafidz Al-Qur'an.
- 4) *Tikrar* yaitu mengulang hafalan. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri-sendiri atau disetorkan kembali kepada guru, hafalan juga bisa dilakukan dimana saja, dan kapan saja yang terpenting tempatnya suci. (Wahyudi, 2016: 63-65)

## **2. Menghafal Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal adalah suatu aktifitas yang menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara nyata, sesuai dengan yang aslinya. Menghafal Al-Qur'an secara merupakan suatu perbuatan yang

sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengungkapkan kemuliaan orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan tanpa melihat Al-Qur'an, biasa disebut *juma'* dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal yang dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena pada saat itu Al-Qur'an diturunkan melalui metode pendengaran. (Utama, 2018 : 11-12)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak. (Wiwi Alawiyah Wahid, 2014 : 14). Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan aktifitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan. (Yusron Masduki, 2018 : 22).

Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya didada. Menghafal Al-Qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an didalam benak dan hati kita. (Dina Y. Sulaeman, 2008 : 130). Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari

tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya didalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

b. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Menegaskan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah muttawir. Yang artinya, apabila dalam suatu lingkungan masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka dari keseluruhan lingkungan tersebut sudah ada, maka gugurlah kewajiban menghafal Al-Qur'an dalam lingkungan tersebut. Sehingga tidak akan ada kemungkinan pemalsuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. (Wahyudi & Wahidi, 2016 : .14)

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam didunia bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca diseluruh dunia. Tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal". (Ahmad Salim Badwilan, 2012 : .27). Dengan demikian, umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an



Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits mengungkapkan tentang keagungan orang yang belajar membaca, atau membaca Al-Qur'an. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Sumber ketenangan hati

Orang yang menghafal Al-Qur'an lalu senantiasa membaca dan menjaganya akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam berzikir kepada Allah. Berzikir senantiasa akan meneguhkan dan meningkatkan keimanan dalam jiwa manusia, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ketentraman dalam hidup.

2) Obat yang manjur

Al-Qur'an secara maknawi, seluruh isi, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit hati dan keresahan hidup. (Utama, 2018 : 13-16)

d. Hal Yang Penting Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Seringkali diantara kita yang tidak mengetahui hal-hal yang sering dianggap remeh, padahal mempunyai makna yang sangat penting sebelum menjalankan proses menghafal Al-Qur'an.

Hal tersebut diantaranya adalah:

1) Niat karena Allah (lillahi ta'ala)

Niat ikhlas yang berada didalam hati yang paling dalam para penghafal Al-Qur'an akan membawanya kesuatu tujuan yang selama ini diharapkan serta akan berperan sebagai pelindung dari masalah-masalah yang akan mereka lalui.

- 2) Memiliki kemauan keras menyelesaikan hafalan (tidak pernah putus ditengah jalan)

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an senantiasa menumbuhkan tekad yang kuat supaya setiap apa yang direncanakan dan ditargetkan berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Caranya adalah dengan memotivasi diri agar tidak malas dengan menjalani rutinitas membaca, memahami ayat demi ayat dan menghafalnya, terus lakukan cara ini jangan sampai putus ditengah jalan dan tetap semangat.

- 3) Siap menyatukan tiga hati

Dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya menyangkut keinginan diri sendiri, melainkan harus ada dua hati yang senantiasa mendukung, yaitu orang tua dan Kyai/Nyai. Ketiga unsur tersebut sangatlah berperan penting dan jangan sampai terpisah. Ridho mereka menjadi satu kesatuan tersendiri dan menjadi unsur paling penting dalam keberhasilan kita.

e. Amalan Sebelum dan Sesudah Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

- 1) Niatkan dalam hati, dengan jiwa yang ikhlas
- 2) Menanamkan dalam diri bahwa sedang mengagungkan dan mensucikan Allah SWT

- 3) Senantiasa membaca ta'awudz sebelum membaca ataupun menghafal Al-Qur'an
- 4) Membaca do'a
- 5) Sebelum membaca Al-Qur'an membersihkan mulut dengan menggunakan siwak atau sikat gigi
- 6) Memperindah bacaan dengan lantunan yang sangat merdu tanpa menghilangkan makhorijul huruf dan kaidah membaca Al-Qur'an
- 7) Keadaan suci
- 8) Membaca Al-Qur'an di tempat yang suci dari hadats
- 9) Membaca basmalah setiap dipermulaan surah, kecuali pada permulaan surah At-taubah
- 10) Membaca dengan tartil
- 11) Merenungkan ayat-ayat yang dibaca
- 12) Tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an ditempat yang kotor, yaitu kamar mandi dan WC
- 13) Membaca dengan suara yang merdu, jelas dan lantang

f. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya :

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah SWT.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala. Dapat digambarkan jika setiap huruf yang dibaca seseorang mendapatkan sepuluh pahala, jumlah huruf Al-Qur'an (sebagaimana disebutkan imam As-Suyuthi dalam

Al-Itqan) adalah 671.323 huruf maka, bisa dibayangkan beberapa juta pahala yang dihasilkan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an berulang kali.

- 3) Penghafal Al-Qur'an menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an yang dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah SWT.
- 4) Nabi Muhammad SAW pernah menyegerakan penguburan sahabat yang meninggal dalam perang uhud, yang hafalannya lebih banyak dari pada lainnya. Ini merupakan penghargaan bagi mereka yang hafal Al-Qur'an.
- 5) Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaan Al-Qur'an nya sekaligus hafalannya. Jika penghafal Al-Qur'an sudah diberi tempat yang mulia oleh nabi maka dia bisa mengembangkan diri untuk bisa berkiprah lebih jauh lagi dalam membimbing masyarakat.
- 6) Nabi Muhammad SAW menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah SWT pada hari kiamat nanti.
- 7) Penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat pada hari kiamat.
- 8) Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang yang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- 9) Penghafal Al-Qur'an yang selalu muroja'ah atau mengulang hafalannya sebenarnya sedang melakukan olahraga otak dan lidahnya.
- 10) Karena Al-Qur'an adalah kitab "mubarak" yang penuh berkah atau tempat menumpuknya kebaikan. (Ahsin Sakho Muhammad, 2017 : 27-33)

g. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang sangat mulia, terbukti telah banyak diantara para sahabat Rasulullah SAW yang menghafalkan Al-Qur'an. Untuk memotivasi diri agar kita harus mengetahui syarat apa saja yang terdapat dalam menghafal Al-Qur'an agar setiap kita senantiasa berpijak pada aturan yang baik dan benar.

Adapun syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya :

1) Niat ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mendapat ridho Allah SWT. (Sa'dulloh : 26)

2) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Al-Qur'an merupakan suatu bacaan yang baik, dan kitapun juga membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang sudah kita miliki dan pelajari. Disamping bacaan yang benar dan baik, kita juga dianjurkan untuk membacanya dengan lancar. Dengan demikian insyaallah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula. Mempelajari ilmu tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. (Raghib As-Sirjani, 2014 : 76)

3) Memiliki akhlak yang terpuji (Akhlakul Karimah)

Hal ini menjadi suatu yang paling penting ketika Al-Qur'an dihafal oleh orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, karena menghafal Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa. Dan ilmu ini tidak akan diturunkan kepada orang-orang yang berbuat kemungkaran,

sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh al-Waqi' (guru Imam Syafi'i) berkata: 'Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah SWT tidak akan dihidayahkan kepada orang yang ahli maksiat.'

4) Bersemangat, disiplin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Talaqqi kepada seorang guru

Hal ini harus di perhatikan apabila seorang penghafal Al-Qur'an benar-benar memiliki kemampuan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. Muhammad bin Sirrin dan Anas bin Malik pernah menyatakan "ilmu itu agama" maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya. " seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya menyakini bahwa gurunya orang yang unggul". Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu. Guru tahfidz adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena didalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat bacaan-bacaan yang sulit (musykil) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. (Sa'dulloh : 32-33)

h. Etika dan Langkah – Langkah Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Adapun etika membaca Al-Qur'an diantaranya:

1) Menggosok gigi sebelum membaca Al-Qur'an

Disunnahkan sebelum membaca Al-Qur'an bersiwak/ menggosok gigi dalam dimulai dari arah kanan mulutnya.

2) Bersuci

Alangkah baiknya sebelum seseorang membaca Al-Qur'an maka bersucilah terlebih dahulu. Walaupun ijma' kaum muslimin membolehkan membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadats kecil, Imam An-Nawawi mengharamkan membaca Al-Qur'an bagi orang junub (berhadats besar) dan wanita yang sedang haid. Bagi orang yang sedang haid diperbolehkan membaca tetapi dalam hati saja. (Arham Ahmad Yasin, 2014 : 52)

3) Membaca Al-Qur'an harus ditempat yang suci

Bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an alangkah baiknya itu membacanya didalam masjid, karena masjid adalah tempat yang mulia, suci, dan terpelihara dari najis. Selain itu jika diniatkan I'tikaf maka orang tersebut akan mendapatkan pahala I'tikaf juga.

4) Menghadap kiblat

Sebaiknya orang yang membaca Al-Qur'an menghadap kekiblat, karena sebaik-baiknya majlis adalah menghadap kiblat. Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an duduk dengan khusyuk' merendahkan diri dan pandangannya seperti berada seperti berada dimajelis gurunya.

5) Membaca ta'awwudz

Menurut Jumhur Ulama' sebelum memulai membaca Al-Qur'an disunnahkan untuk membaca ta'awwudz terlebih dahulu, sedangkan menurut sebagian ulama salaf disunnahkan membaca ta'awwudz sesudah membaca Al-Qur'an. (Munjahid, 2007 : 60)

Sebagaimana pendapat sebagian diantara kita, bahwa menghafal Al-Qur'an bukan suatu pekerjaan yang mudah. Perlu kita ketahui dan mengerti bahwa dalam menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan langkah-langkah yang dicapai, diantaranya:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- 2) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an dibawah bimbingan seorang guru tahfidz.
- 3) Membaca dengan benar.
- 4) Target hafalan harian.
- 5) Memuroja'ah (mengulang-ulang) hafalan yang sudah dikuasai. (Ahmad Salim Badwilan, 2010 : 96)

- i. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering digunakan oleh para penghafal yang termasuk dalam khazanah, diantaranya adalah sebagai berikut :
  1. Metode *Wahdah*, yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.



2. Metode *Kitabah*, *Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
3. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Maksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
4. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
5. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama. (Ahsin Sakho Muhammad: 63-65)

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

1. *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
2. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
3. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
4. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
5. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. (Sa'dulloh : 52-54)

### **3. Santri di Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Santri**

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe didepan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santria" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti mengaji. (Muhammad Nurul Huda, 2015 : 743). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. (Tim Penyusun KBBI, 2008 : 878). Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. (Muhammad Nurul Huda dkk, 2015 : 743). Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal-usul "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf.

Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dari bahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian disebut pondok pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Santri secara formal adalah orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama, selain itu santri juga dapat diartikan sebagai murid yang belajar dipesantren. Santri lebih identik dengan murid yang menuntut ilmu agama dan hidup dilingkungan pesantren yang diajarkan oleh Pak Kyai, Bu Nyai dan Ustadz, Ustadzah, salah satunya yaitu mempelajari tentang menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Santri, 2017 :34)

b. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin bertempat di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, diatas areal tanah seluas 4 Ha. Hadirnya Pondok Pesantren ini dilatar belakangi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah ditindas oleh penjajah Belanda pada tanggal 24 November 1945/1344 H, seorang tokoh ulama bernama KH. Acmad Badawi Hanafi mendirikan Pondok Pesantren ini didesa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya, yaitu KH. Fadil dalam mengawali perintisan Pesantren. Mushola atau yang biasa dikenal dengan sebutan "Langgar Duwur".

Awalnya Pondok Pesantren ini dikenal dengan sebutan nama "Pondok Pesantren Kesugihan". Dan pada tahun 1961, pondok Pesantren ini berubah nama menjadi "Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam" (PPAI), kemudian pada tahun 1983, namanya dirubah kembali menjadi "Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin". Perubahan nama ini dilakukan oleh KH. Achmad Mustholih Badawi, Putra KH. Achmad Badawi Hanafi. Perubahan ini dilakukan dalam rangka mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali, yaitu kitab Ihya 'Ulumaddin, yang berisi tentang pembahasan pembaruan Islam. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin, yang ekonominya berada pada masyarakat *Plural* (beragam). Dari segi geografisnya lokasi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dekat dengan pusat kota Cilacap. Hal ini kurang lebih banyak mempengaruhi proses perkembangan

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam hal menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan.

Keserasian tersebut dapat tercipta karena masih adanya pengaruh karismatik para Kyai didesa Kesugihan, yang kemudian dikenal dengan sebutan kota Santri. Hal itu, memberikan motivasi untuk Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam memberdayakan masyarakat sekitar, yang terbiasa menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal tersebut bertujuan agar hadirnya Pondok Pondok Pesantren bisa lebih nyata dalam memerankan sebuah peran sebagai agen perubahan (*agent of change*). (Misbah Surur, 2020 : 1-2)

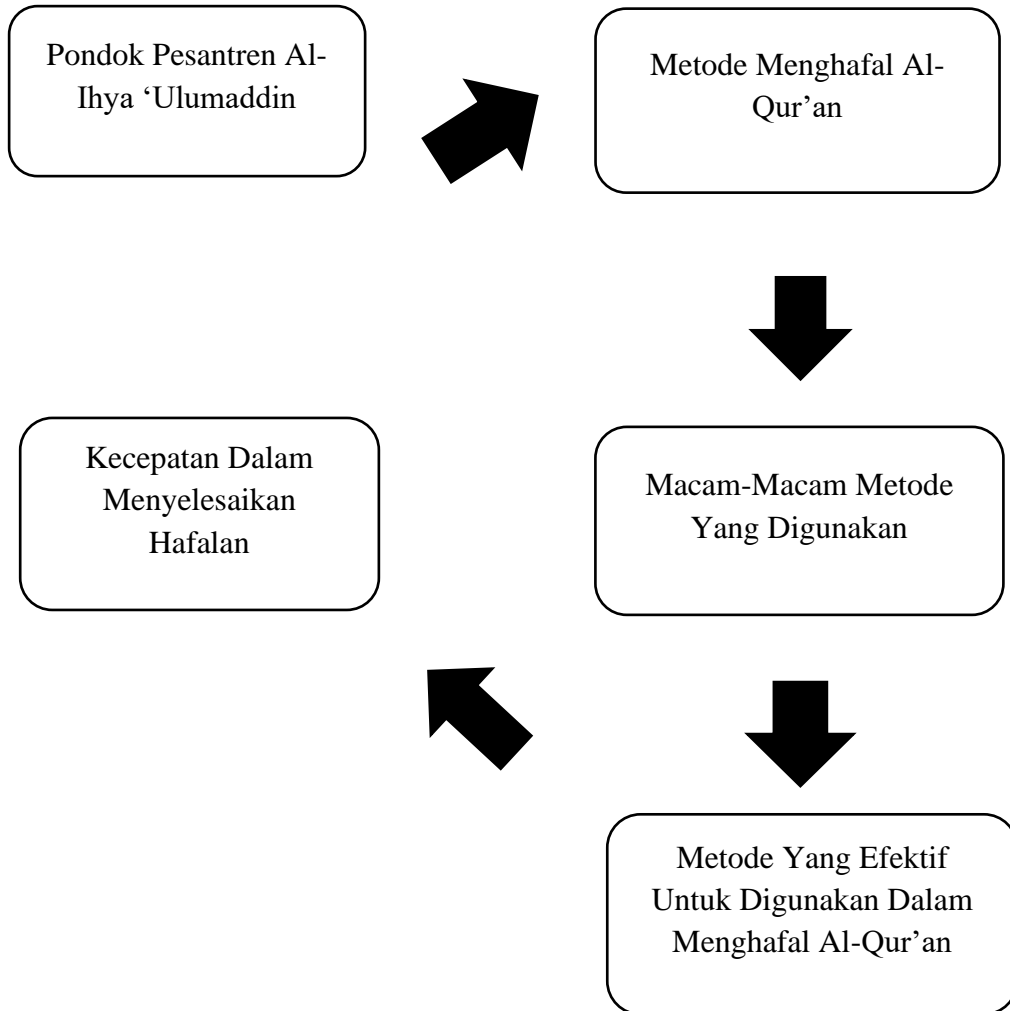
Berdirinya pondok pesantren ini bertujuan untuk membawa pengaruh yang baik untuk masyarakat sekitar. Wilayah Kesugihan bisa disebut dengan kota santri, dikarenakan banyaknya tokoh ulama yang berada dikesugihan dan kesugihan dikelilingi oleh beberapa Pondok Pesantren, sehingga banyak santri yang berada dikesugihan. (Surur, Muchson & Widodo, 2018 : 1-2)

## **B. Kerangka Berpikir**

Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tidak tidak semudah membalikkan telapak tangan, butuh kesungguhan dan keistiqomahan yang ditanamkan dalam setiap individu dan pastinya para penghafal Al-Qur'an akan menghadapi ujiannya masing-masing. Semua usaha yang dilakukan akan berjalan dan berhasil dalam mencapai target yang diinginkan, jika menggunakan suatu metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan juga tergantung pada pemilihan dan

penerapan suatu metode, jika memakai metode yang tepat maka semua akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya : Pertama, pemikiran peneliti mengenai penerapan metode menghafal apa yang digunakan pada santri putri dipondok pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang ditemukan dari observasi dilapangan. Kedua, kenyataan di Pondok Pesantren bahwa teori metode menghafal terjadi perbedaan atau tidak dengan kondisi praktek dipondok pesantren. Ketiga, peneliti membuat fokus penelitiannya yaitu tentang metode apa yang digunakan santri putri dalam menghafal Al-Qur'an. Keempat, peneliti mengambil data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan menganalisis data yang didapat dan pemaknaan data. Pengambilan data dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan peneliti. Dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka alur pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Pikir

